

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 09, Nomor 02, Oktober 2019  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan  
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019

---



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# Praktik Pembuatan “Sate Tegeh” sebagai Jalan Pemahaman Makna dan Upaya Pelestarian Unsur Ritual di Desa Pakraman Padang Luwih, Canggü, Badung

I Wayan Watra

Universitas Hindu Indonesia

Email [w.watra@yahoo.co.id](mailto:w.watra@yahoo.co.id)

## Abstract

**The Practice of Making “Sate Tegeh” as a Way of Understanding Meaning and Efforts in Preserving Ritual Elements in Padang Luwih Customary Village, Canggü, Badung**

The *sate tegeh* (high skewer) offering is an essential element in the *yadnya* ceremony in Bali, but one who can make *sate tegeh* is only limited to the older generation who pursue it. This article explores the practice of making *sate tegeh* for community members in Pakraman Village Padang Luwih, Canggü, Badung Regency. In addition to analyzing the practice of making *sate tegeh*, this article also discusses the functions and philosophy of *sate tegeh* based on traditional Balinese values and traditions. Data were collected by observation, interview and document review techniques. Data analyzed with symbol theory by examining the form and meaning of *sate tegeh* elements in Balinese customs and traditions. The results showed that the practice of making *sate tegeh* was not only related to skills, but also as a medium for the deepening of the teachings and ritual philosophy of *sate tegeh*. It is recommended that villages in Bali regularly carry out work practices to make *sate tegeh* so that this traditions can be preserved.

**Keywords:** practice of making *sate tegeh*, traditional ceremonies, Hindu teachings

## Abstrak

Sesajen *sate tegeh* (sate tinggi) adalah unsur esensial dalam upacara *yadnya* di Bali, tetapi yang orang bisa membuat *sate tegeh* hanya terbatas pada generasi tua yang menekuninya. Artikel ini menelusuri praktik pembuatan *sate tegeh* bagi

warga masyarakat di Desa Pakraman Padang Luwih, Cangu, Kabupaten Badung. Selain menganalisis praktik pembuatan *sate tegeh*, artikel ini juga membahas fungsi dan filosofi *sate tegeh* berdasarkan nilai adat dan tradisi Bali. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Data dianalisis dengan teori simbol dengan mengkaji bentuk dan makna unsur-unsur *sate tegeh* dalam adat dan tradisi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembuatan *sate tegeh* tidak saja berkaitan dengan keterampilan, tetapi juga sebagai media pendalaman makna ajaran dan filosofi ritual *sate tegeh*. Disarankan agar desa-desa di Bali secara reguler melaksanakan praktik kerja membuat *sate tegeh* sehingga tradisi luhur dapat dilestarikan.

**Kata Kunci** : praktik pembuatan *sate tegeh*, upacara adat, ajaran agama Hindu

## 1. Pendahuluan

Sesajen *sate tegeh* (*sate tinggi*) keberadaannya sangat penting pada ritual agama Hindu di Bali, sementara ini yang menguasai dan mampu membuatnya sangat terbatas, khususnya para orang tua dan sarjana agama yang menekuni adat. Diperlukan usaha nyata untuk mentransfer keterampilan membuat *sate tegeh* (juga disebut dengan *sate renteng*) sehingga lebih banyak orang atau generasi muda yang bisa membuat dan memahami maknanya dalam konteks adat dan agama Hindu. Hal ini diperlukan selain untuk pelestarian adat dan budaya juga untuk memenuhi kebutuhan sarana upacara *sate tegeh* pada upacara korban suci *panca yadnya*. Masalahnya adalah bagaimana cara mewariskan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para orang tua kepada generasi muda. Berhubung kegiatan adat dan upacara agama berada dalam tanggung jawab desa pakraman (desa adat), maka pertanyaannya, apakah yang sudah dilakukan desa pakraman di Bali dalam membina warganya untuk memahami dan menyiapkan sarana upacara di wilayah masing-masing.

Artikel ini mengkaji pelatihan pembuatan sarana upacara di Desa Pakraman Padang Luwih, Cangu, Kabupaten Badung, Bali,

yang dilaksanakan tanggal 12–15 Nopember 2016. Kajian difokuskan pada lokakarya membuat sarana upacara yang dilaksanakan hampir selama seminggu. Kegiatan lokakarya tersebut diisi dengan pembelajaran *mejejahitan* (merangkai janur untuk membuat sesajen), *ngulat klakat* (sarana upacara terbuat dari anyaman bambu), *ngulat klangсах* (rangkai daun kepala hijau atau *slepan*), dan membuat sate tegeh. Yang terakhir ini diberikan waktu yang lebih lama yaitu dua hari, menandakan bahwa membuat *sate tegeh* itu penting, rumit, dan memerlukan waktu lebih banyak waktu. Kajian ini mengambil kasus di Padang Luwih, Canggü sebagai praktik yang inspiratif untuk di tempat lain.

Ada tiga hal yang dikaji dalam artikel ini, yaitu (1) bentuk pelatihan pembuatan *sate tegeh*; (2) makna dan fungsi *sate tegeh*; (3) nilai filosofis yang terkandung di dalam *sate tegeh* pada pelatihan pembuatannya di Desa Pekraman Padang Luwih, Canggü, Badung.

## 2. Kajian Pustaka

Sarana upacara berupa sate ada beberapa jenis seperti *sate tegeh* dan *sate renteng*. Sudah ada beberapa penelitian mengenai sarana sesajen sate, seperti yang dilakukan Atmaja (2018), Wandri (2015), dan Putra (2012). Kajian mereka meninjau jenis sarana upacara sate yang berbeda dengan sudut pandang, namun semuanya memberikan penjelasan yang penting mengenai sarana sesajen sate.

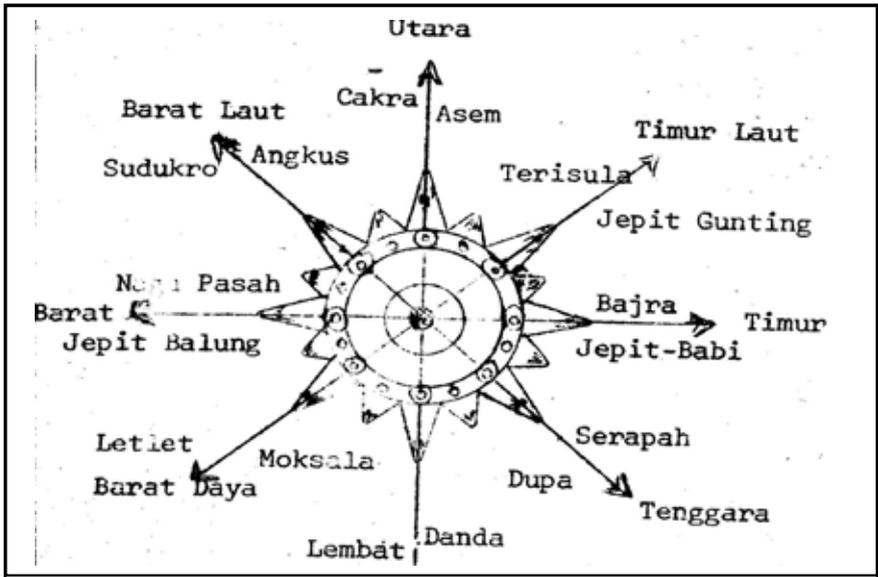
Atmaja (2018) menguraikan bentuk dan fungsi *sate renteng* yang digunakan pada saat upacara *piodalan* di Pura Dalem di Desa Jagapati, Abiansemal, Badung Kabupaten. Dalam kajiannya, Atmaja menunjukkan bentuk *sate renteng* dan fungsinya sebagai lauk sesajen (*ulam banten bebangkit gerombong*). Nilai-nilai agama Hindu yang terdapat pada *sate renteng* meliputi (a) *tatwa* (ajaran filsafat) Ketuhanan yang dikenal dengan *Widhi Sradha*, *Atma Sradha*, *Karmaphala Sradha*, dan *Punarbawa Sradha*; (b) moral pendidikan tentang ajaran-ajaran *Tri Kaya Parisudha*; dan (c) seremonial pendidikan yang terkait dengan ajaran tentang *bhakti marga*. Wandri (2018) menekankan bahwa sesajen dengan *banten bebangkit* yang digunakan pada saat upacara *melis* (penyucian ke pantai) pada

saat upacara di Pura Desa Gilimanuk mengandung simbol yang memiliki makna dan fungsi, serta nilai-nilai, pendidikan. Makna simbolik itu sudah terdapat sejak proses pembuatan sampai dengan proses persembahan.

Putra (2012) menekankan bentuk *sate tegeh* yang juga dikenal dengan sebutan *sate bangun* dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yaitu terkait dengan *gayah* (sejenis sate tegeh). Fungsi dari *sate bangun* dalam *banten* tersebut adalah sebagai *lauk* dari *banten babangkit*. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *sate bangun* dalam pelaksanaan upacara untuk dewa (*dewa yadnya*) antara lain pendidikan *tattwa*, sama dengan yang disampaikan Atmaja. Putra juga menegaskan nilai pendidikan susila yaitu tentang pemasangan sate-sate yang mengikuti tingkatan *babangkit*. Pendidikan upacara yang terkandung di dalam sate bangun adalah tentang ajaran untuk selalu berkorban secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertolak dari lokakarya atau pelatihan pembuatan *sate tegeh* di Desa Pakraman Padang Luwih Cangu Kabupaten Badung. Penekanannya yang dilakukan dalam hal ini adalah pelatihan pembuatan *sate tegeh* dan pemahaman filosofi, fungsi, dan makna terkait dengan praktek pembuatan sate tegeh. Dalam lokakarya, sate terbuat dari bahan-bahan karet bukan daging babi,

Istilah sate banyak sekali bentuk dan fungsinya. Gambar 1 yang dikutip dalam *Mantra-mantra Waktu Potong Binatang Sate Penyeneng Sate Tegeh* menggambarkan bentuk: *iembat*, *asem*, *serapah mepuncak hati*, *jepit babi*, *kurung bungan duren*, *jepit balung*, dan *jepit gunting*. Dalam hal ini satu-sate tersebut digabung dengan yang lainnya disebut dengan *sate tegeh*, disebut juga *sate penyeneng*. Sate tersebut juga dilengkapi dengan simbol-simbol senjata-senjata masing-masing, seperti (Gambar tt: 12) *iembat* di Selatan, senjatanya denda/gada, *asem* di Utara senjatanya *Cakra*, *serapah* senjatanya dupa tempatnya di Tenggara, *jepit babi* Timur senjatanya *Bajra*, *kurung bungan duren* di tengah senjatanya Padma, *jepit balung* senjatanya Nagapasa bertempat di Barat, *jepit gunting* senjatanya Trisula, nampak seperti *pengider-ider* di bawah ini.



Gambar 1. Pengider-ider Sate Tegeh ( I Made Gambar tt:12)

Simbolis *sate tegeh* yang dibuat berdiri adalah sebagai wujud rasa syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, telah melahirkan seni dan budaya yang bersifat sosial dan religius yang didorong oleh kegiatan sosiologi agama. Oleh karena itu, dibutuhkan tangan-tangan terampil untuk ikut merawatnya. Salah satu upaya untuk mengajegkan Bali adalah dengan merawat dan memelihara budaya-budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

### 3. Metode Penelitian dan Teori

Fokus penelitian ini adalah penerusan keterampilan membuat *sate tegeh*, yang dapat dijadikan model untuk pelestarian *sate tegeh* sebagai unsur esensial dari upacara Hindu. Studi ini merupakan kajian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada lokakarya dan pelatihan membuat sarana upacara, sebagai metode penelitian berbasis pada praktek (Alex's Arikunto 2002) yang dalam hal ini dilaksanakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan (Nawai 2005).



Kajian terhadap *sate tegeh* menggunakan teori simbol. Menurut Huxley (2001), simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Secara teoritis, setiap ritual, merupakan suatu aspek dari realitas Ilahi. Hubungan antara simbol dan fakta didefinisikan secara jelas dan konstan (Huxley, 2001:397). Karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol dapat berbentuk verbal atau nonverbal, tanda-tanda, dan juga perilaku. Singkatnya simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek. Dalam konteks tertentu simbol acap kali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2002:7).

Sama dengan aspek kehidupan lainnya, kehidupan beragama pun banyak memiliki simbol dan bahkan eksistensinya lebih rumit, kompleks, dan transendental karena berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pemujaan. Pemahaman simbol-simbol agama, seperti halnya *sate tegeh* yang merupakan bagian dari sesajen dalam ritual Hindu dalam konteks artikel ini, membutuhkan pemahaman yang kait-mengait dalam sistem kepercayaan. Bentuk, fungsi, dan makna saling terkait dalam konteks sistem kepercayaan Hindu.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Pelatihan Pembuatan “Sate Tegeh” di Desa Pekraman Cunggu

Proses pembuatan *sate tegeh* pada upacara Dewa Yadnya di Desa Pakraman Cunggu dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan yang dibuka oleh Kepala Desa Pekraman, I Gusti Ngurah Keteu Suparta, S.Pd.. Dalam sambutannya, Kepala Desa menyampaikan bahwa di Desa Pekraman Cunggu Kabupaten Badung, belum memahami secara jelas cara membuat *sate tegeh* dan makna simbolis filosofis yang terkandung dalam *sate tegeh* tersebut. Lembaga Perguruan Tinggi, dalam hal ini Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, berkenan memberikan bimbingan kepada masyarakatnya, nampak seperti Foto 1 dan Foto 2 dibawah ini.



Foto 1. Kepala Desa Pekraman Padang Luwih-Badung (Foto-foto Wayan Watra)



Foto 2. Dua Nara Sumber dari FIAK-UNHI I Gusti Putu Wisma Putra (kiri), dan I Nyoman Sudanta (di kanan).

Pelatihan dibuka oleh Jero Bendesa Adat Tegal Jaya, yang diikuti oleh 22 (dua puluh dua), dengan 2 orang nara sumber dari Perguruan Tinggi Hindu yaitu Universitas Hindu Indonesia-Denpasar, yaitu I Gusti Putu Wisma Putra dan I Nyoman Sudanta.

Penggunaan buah kelapa khususnya kelapa yang sudah tua dalam pembuatan upakara *sate tegeh* ini digunakan untuk menancapkan sate-sate yang telah dibuat. Agar buah kelapa tidak roboh, maka bagian bawah dari buah kelapa tersebut diratakan, dan ditancapkan bambu yang terlebih dahulu dilancipkan agar lebih mudah menancapkan pada serabut buah kelapa. Contoh sate tegeh yang utuh dan telah dibongkar, nampak seperti dibawah ini.



Foto 3. Contoh Sate Tegeh Yang Utuh

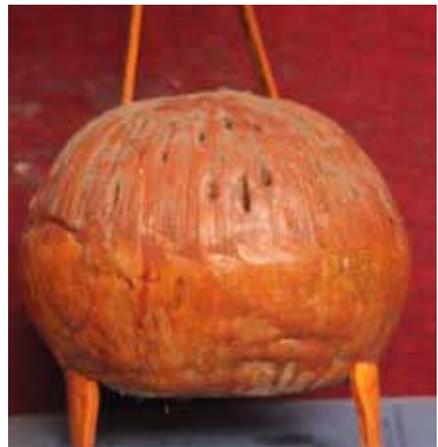


Foto 4. Sate yang telah dibongkar.

Bentuk *sate tegeh* dalam upacara Dewa Yadnya ini keterkaitan dengan *gayah* yang mengikuti *banten bebangkit*, pada petikan *Lontar Durgha Dewi* (dalam Arwati, 2011 : 19-22) menjelaskan sebagai berikut :

*“Nihan Kadurgha Dewi ngaran, tingkahing ulaming Bebangkit, agung alit luirnia, guling bawi 1, mwang bawi pinaka rerebasannia, anut pasang sthanania, lwirnia : jepit bawi 10, purwa; Srapah 10, Gnean; Lembat 10, Daksina; Letlet 10, neriti; Jepit Iga 10, Pascima; Sunduk ro 10, Wayabya; Asem 10, Utara; Gunting 10, Ersania Kekuwung mwah campaka 10, Madia; Mangkana jatahnia galaha.”*

Terjemahannya :

*“Inilah petunjuk dari lontar Durgha Dewi namanya, tentang tata cara membuat ulam banten bebangkit, yang besar ataupun kecil. Adalah; babi guling 1, dan seekor lagi sebagai rerebasannya, disesuaikan dengan penempatannya dengan jumlah urip, antara lain : Jepit Babi 10, di Timur; Srapah 10, di Tenggara; Lembat 10, di Selatan; Letlet Asem 10, di Utara; Gunting 10, di Timur Laut; Kekuwung dan Cepaka di Tengah. Demikian sate galahan namanya”.*

Dalam lembar 2 b disebutkan

*“Yan madia pabangkite, sarwa kelanan mangge, ngaran 6; yan nista pabangkite sarwa pasangan mangge, ngaran 2, muah yang madudusan agung, malih wehana ulam gayahe ring arep, gayah utuh ngaran, tenggek bawine maka bungkul ingangge tinajeran ulam mapinda bagia, inideran ulam mapinde sanjata Nawa Dewata, luirnia, purwa bajra, puncaknia pupusuan, gnean dhupa, pucaknia paparu”.*

Terjemahannya :

*“Jika madia (sedang), banten bebangkitnya, yang dipergunakan serba 6 (kelanan). Jika kecil banten bebangkitnya dipergunakan serba 2 (sepasang) namanya. Dan apabila madudusan agung ditambah lagi ulam gayah di atasnya. Gayah Utuh namanya, seluruh kepala babi dipergunakan, ditancapkan ulam (daging) yang berbentuk senjata Nawa Dewata (sembilan dewata), antara lain Timur bajera puncaknya jantung, Tenggara dupa puncaknya paru-paru.”*

### Dalam lembaran 3a menguraikan

“*Daksina Dhanda, puncaknia hati; Neriti Moksala puncaknia waduk muda, Pascima nagapasa pucaknia ungsilan. Wayabya Angkus puncaknia limpa, Utara Cakra puncaknia nyali, Ersania Trisula puncaknia Kukulungan, Padma ring Tengah puncaknia Undu-unduan, muah ulam mapinda garuda, ring tengah pasang sithanania, makemula jejaringan, Asta Maha Bya, ngaran*”.

#### Terjemahannya :

“Di Selatan senjata Dhanda (Gada) dengan puncaknya hati, di Barat Daya senjata Moksala dengan puncaknya usus muda. Nagapasa di Barat, dengan puncaknya ungsilan, di barat laut angkus puncaknya limpa, di Utara senjata Cakra, dengan puncaknya empedu, di Timur Laut, senjata Trisula, dengan puncaknya kakuwungan. Senjata Padma di tengah, dengan puncaknya unduh-unduhan, disertai pula dengan daging yang berbentuk burung garuda, dipasang di Tengah ditutup dengan jajaringan (lemak yang menempel di usus), ini dinamakan Asta Maha Baya”.

Jadi bentuk *sate tegeh* itu harus disusun secara sistematis berdasarkan konsep (contoh) pada Foto 3, sesuai dengan arah mata angin yang disimbolkan *Bhuana Agung* sebagai alam semesta, dan di ujung sate tersebut menunjukkan *bhuana Alit* sebagai simbol tubuh manusia.

Adapun sate-sate yang digunakan jumlahnya mengikuti aturan pemasangan sebagai berikut :

**Tabel 1. Jenis Sate, Arah Mata Angin, dan Simbol Dewa**

No.	Banyaknya Sate	Nama Sate	Arah Mata Angin	Simbol
1	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Jepit Babi</i>	Timur	Dewa Iswara
2	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Searapah</i>	Tenggara	Dewa Mahesrwara
3	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Lambat</i>	Selatan	Dewa Brahma
4	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Leklet</i>	Barat Daya	Dewa Rudra

5	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Jepit Balung</i>	Barat	Dewa Mahadewa
6	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Suduk Ro</i>	Barat Laut	Dewa Sangkara
7	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Asem</i>	Utara	Dewa Wisnu
8	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>J e p i t Gunting</i>	Timur Laut	Dewa Sambhu
9	4 (empat) tusuk atau 2 (dua)	<i>Kuwung</i>	Di Tengah	Dewa Siwa

Sumber petikan Lontar Durga Dewi, data di olah (dalam Arwati, 2011 : 19-22)

#### 4.2 *Bahan-bahan yang Digunakan dalam Pembuatan "Sate Tegeh"*

Adapun bahan utama yang digunakan dalam pembuatan *sate tegeh* adalah daging ternak khususnya daging babi dan itik. Bagian-bagian yang diambil yaitu, bagian lemak yang menempel dengan kulit, daging atau otot atau isi, daging iga, jeroan atau jejeran atau organ dalam dan darah. Petikan lontar *Dharma Caruban* menguraikan mitologi munculnya sate upacara yadnya sebagai berikut :

*"Iti Widhi sastra Dharma Caruban ngaania, maka inganing pewarah Hyanging Dalem ripara umara yadnya, apan pakinkin ikang yadnya, wenang sira weruha sehadadeni. Hana pewarah Hyanging Dalem meharan Sang Hyang Tapeni adrewe pariwara meharan Sang Hyang Balawa, tumut kala wadwanira Sang Kalantaka, Sang Kalanjaya muang Sang Bhuta Tapak, ika ta menadi sedahan paebatan. Uduh kita Sang umara yadnya, rengenen pewarah mami, yan sira mahyun ataki-taki ngamong dharmaning paebatan, ngaran dharma caruban, apan caruban ngaran caru ngaran amukti linuwihan, malih kojarana caruban, ngaran amolahaken ambek, caruban ngaran, amolahaken ambek, amerih linuwihan. Ika wiwitanian menadi olah-olahan. Hana winolahan melarapan saking sato, apan satt ngaran unteng, ngaran pati, sato ngaran, buron, ingolahan sato ngaran, penyupatan, mantuk maring sangkaning paran, mawiwitan saking yadnya, apan yadnya meraga widhine meharan widhi widana. Olah-olahan ngaran amolahaken catur bhuwana, patemonia marin madia, menadita panca amutering jagat, matemahan maolah ikang sekala, mangkana juga kang niskala, ika menadi olahan panca kona muang catur jadma ngaranian. Ritelesing mangkana metu pamijilan, kahuripan muang kepatian, kojaring sangkaning Triguna, wenang amerih linukatan menadiya sidhi, sakti, mandi, ika wiwitanian inolahan trikona. Hana kajarana jejatahan mengaran*

*jata, ngaran raditya, saking yeki mijil ikang kesakten saking prayojanan dewata sanga arupa senjata, ika ta wiwitania, sangkaning hana jatah, apan ritelenging upakara, ingkana genah, widhi, dewa, bhatara, pitera, bhuta kala, danuja, denawa raksasa, pemala-pemali, amunggel kelawan widhine* (Sudarsana, 2001: 30-31).

### Terjemahan :

“Ini ilmu pengetahuan Dharma Caruban namanya, sebagai petunjuk Bhatari Dalem kepada siapa saja (umat Hindu) yang akan menyelenggarakan yadnya (korban suci dengan tulus ikhlas), patutlah ia tahu tentang segala tata pelaksanaannya. Ada petunjuk Bhatari Dalem bernama Sang Hyang Tapani yang mempunyai hamba (pengikut) bernama Sang Bellawa, diiringi oleh pengikutnya yaitu Sang Kalantaka, Sang Kalanjaya, dan Sang Bhutatapak, itulah (merekalah) yang menjadi Sedahan/ pemimpin paebatan. Wahai engkau yang akan beryadnya, dengarkanlah petunjukKu apabila engkau ingin (telah siap) memegang teguh dharmaning paebatan, yang bernama dhrama caruban, oleh karena caruban berarti pula caru yang artinya mendapatkan sesuatu yang di buat dengan baik, selanjutnya yang disebut carub itu namanya mengendalikan pikiran, caruban namanya mengendalikan pikiran, mengharapkan sesuatu dengan cara yang baik. Itulah asal mulanya yang menjadi olah-olahan. Ada olah-olahan yang dibuat dari binatang (sato), karena sat itu artinya inti, atau pati. *Sato* artinya menuju asal-mulanya, melalui jalan *yadnya*. Sebab *yadnya* itu berwujud widhi yang disebut widhi widana. Olah-olahan artinya mengolah empat dunia, pertemuannya di tengah menjadi panca amutering jagat, menyebabkan berubahnya sesuatu yang nyata, begitu juga dengan hal-hal yang tidak nyata. Itulah menjadi olah-olahan panca kona dan yang disebut catur jadm. Intisari dari hal itu menyebabkan adanya kelahiran, kehidupan dan kematian, disebutkan karena Trikona, patutlah memohon pembersihan supaya menjadi sidhi, sakti, mandi, itulah asal mula di olahnya trikona. Ada disebutkan *jejatahan* yang bernama jata, artinya sinar, dari sini menimbulkan kesakian dari tujuan Sembilan dewayang diwujudkan dengan senjata, itulah asal mula yang menyebabkan adanya sate, sebab di dalam upakara itulah sthana dari widhi; dewa, bhatara, pitera, bhuta kala, danuja, danawa, raksasa, pamala-pamali, menjadi satu kepala dengan Widhi (Tuhan).”

### 4.3 Jenis-jenis "Sate Tegeh"

Membuat *sate tegeh* diawali dengan menyediakan bahan-bahan, seperti bambu, pisau, gergaji, gabus atau sejenisnya yang mudah untuk diiris. Awalnya dilakukan dengan membersihkan serabut kelapa, dan pemotongan bambu pada Foto 5, dan kemudian menghaluskan bambu pada Foto 6 seperti dibawah ini.



Foto 5, Memotong Bambu.



Foto 6, Menghaluskan Bambu.

Jenis-jenis sate yang digunakan dalam pembuatan *sate renteng* antara lain :

*Sate Jepit Babi* tempatnya di timur, terbuat dari daging babi berupa kulit yang masih tertempel lemaknya terdiri dari satu sampai tiga iris kulit babi, tangkainya menyerupai tangkai sate lambat, hanya saja terbelah dua. Irisan kulit babi dijepit dan diikat pada tali yang menempel pada tangkai tersebut. Sate ini disamping sebagai persembahan yadnya juga merupakan simbol dari Dewa Iswara. Dapat dilihat contohnya pada Foto 7. Bentuk senjata yang dibuat dalam praktek Sanjata Bajra, nampak seperti pada Foto 8 pada proses pengerjaan di bawah ini.



Foto 7. Contoh Sate jepit babi.



Foto 8. Bentuk Bajra.

**Sate Lembat** tempatnya di selatan, terbuat dari serat daging babi yang ditumbuk atau digilas halus, dicampur bumbu dan parutan kelapa. Sate ini berfungsi sebagai persembahan yadnya juga terkadang sebagai santapan. Sate ini merupakan simbol senjata dari Dewa Brahma. Dapat dilihat contohnya pada foto 9, dan proses pengerjaannya nampak seperti foto gambar 10 di bawah ini.



Foto 9. Sate Lembat senjata Dewa Brahma.



Foto 10. Poses Sate Lembat.

**Sate Jepit Balung** terbuat dari tulang rusuk atau tulang iga yang ada dagingnya kemudian direbus dan digoreng sedikit. Tangkainya mirip dengan *sate jepit* babi. Jumlah potongannya adalah satu atau tiga potong tiap tangkainya sate ini sebagai sarana yadnya dan simbol dari senjata Dewa Mahadewa yang tempatnya di barat. Dapat dilihat contohnya pada Foto 11, dan proses pengerjaannya nampak seperti Foto 12 .



Foto 11. Contoh Sate Nagapasa.



Foto 12. Proses membuat Sate Nagapasa.

*Sate Asem* tempatnya di Utara terbuat dari lemak babi, usus halus dan jeroan lainnya juga serat daging. Cara pembuatannya irisan dari bahan tadi digoreng hingga matang kemudian ditusuk pada tangkainya mulai dari lemak, jeroan, dan serat daging sate ini disamping sebagai sate *yadnya* juga sebagai simbol senjata dari Dewa Wisnu. Dapat dilihat contohnya pada Foto 13, berbentuk Sanjata Cakra, proses pengerjaannya nampak seperti Foto 14 di bawah ini.



Foto 13. Contoh Sanjata Cakra.



Foto 14. Contoh Sanjata Cakra.

*Sate Kuwung* tempatnya di tengah terbuat dari kulit ada lemaknya yang telah diringgit atau diiris-iris, dan sepotong tungtungan hati yang telah direbus. Berfungsi sebagai sate persembahan *yadnya*, simbol dari Padma yaitu senjata Dewa Siwa. Cara pembuatannya adalah dengan menusukan kulit yang

ada lemaknya yang berbentuk segi tiga, lalu pecahan tangkainya ditusukan dengan kulit ada lemaknya yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai lengkungan yang ada reringgitannya, yang mana ujung-ujung daging ditusukan pada masing-masing tangkai yang ada. Dapat dilihat contohnya pada Foto 15, dalam bentuk *senjata padma*, dan proses pengerjaannya nampak seperti Foto 16, di bawah ini.



Foto 15. Contoh Sate Kuwung.



Foto 16. Senjata Padma.

Dari seluruh pengerjaan *sate tegeh* dalam pelatihan selama dua hari dapat diselesaikan dengan baik dan lancar, yang dapat dibandingkan antara contoh dan hasil yang dicapai seperti Foto 16 (proses pengerjaan) dan Foto 17 hasilnya berupa *sate tegeh*.



Foto 17. Contoh Sate Tegeh.



Foto 18. Hasil yang dicapai dalam Pelatihan.

#### 4.4 Fungsi Religius

Fungsi religius *Sate Tegeh* dalam *banten bebangkit* beserta runtutannya itu ditujukan ke hadapan Dewi Durgha yaitu Dewi Uma Sakti dari Dewa Siwa dalam menguasai Bhuta Kala serta kekuatan-kekuatan yang dianggap kurang baik. Untuk menyertai *banten bebangkit* ini disertai pula dengan *banten pulogembal*, di mana *banten* ini ditujukan ke hadapan Dewa Gana, yaitu Putra Dewa Siwa yang dianggap sebagai pembebas dari segala rintangan, serta hal-hal lain yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Di samping itu Dewa Gana juga dianggap dapat memusnahkan segala kekuatan atau kesaktian Dewi Durgha, kemudian kembali lagi menjadi Dewi Uma. Dalam keadaan sebagai Dewi Uma, Beliau mempunyai sifat kebajikan, berlawanan dengan sifat-sifatnya dalam keadaan sebagai Dewi Durga. Kumpulan *banten* tersebut dapat disimboliskan sebagai dua kekuatan yang berlawanan yaitu positif adalah *banten Pulogembal*, dan kekuatan negatif adalah *banten Bebangkit*, kekuatan positif akan berusaha untuk mengimbangi kekuatan negatif sehingga akan dapat terjalin keseimbangan. Tercapainya keseimbangan inilah yang menjadi tujuan bagi umat Hindu. Dengan demikian dapat tercipta keseimbangan antara Bhuana Agung dengan Bhuana Alit (wawancara Gusti Ngurah Oka, tanggal 24 Februari 2016).

#### 4.5 Fungsi Estetika

Proses pembuatan *sate tegeh* sangat rumit, karena tidak sembarangan orang yang bisa membuat dan mengerjakan *sate* ini. Pembuatannya membutuhkan tangan-tangan terampil agar *sate bangun* ini terlihat indah atau estetik. Setiap daerah bisa saja memiliki kekhasan dan kesenian masing-masing dalam mengolah bahan *sate* dari daging hewan sehingga bentuknyapun berbeda-beda di setiap tempat atau daerahnya (Mardhana Putra 2012). Selain itu, terdapat juga seni dari pemasangannya yang dinamakan *galahan*. *Sate Tegeh* tersebut merupakan pemasangan yang merata yang tidak ditentukan oleh urip dari kesembilan arah mata angin tersebut tujuannya

agar sate-sate yang di pasang terlihat seimbang, indah, dan memberikan ketertarikan bagi yang melihatnya. Juga terdapat seni dari pembuatan katikan satenya yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sehingga nama dari sate tersebut bisa kita lihat dari bentuk estetikanya.

#### 4.6 Fungsi Niskala

Apabila tidak melaksanakan upacara *padudusan*, tidak boleh menggunakan *sate tegeh*, hal ini jangan dilanggar. Bila dilanggar maka pelaksanaannya upacara akan tidak berhasil. *Banten bebangkit* memiliki hubungan yang sangat erat dengan ulam bebangkit, khususnya dengan sate-satenya (*sate tegeh sate tegeh*) yang mengikutinya. Petikan lontar *Mpulutuk Durga Dewi* menguraikan sebagai berikut (Arwati, 2011: 33-34)

*“Yan tan padudusan, kewala buhu pengelukatan pada wenang macatur rebah, alit babangkitnia ngaran bebangkit gerombong, sarwa pasangan jajatahnia ngara kakalih. Elingakena aja murug, tan sida yadnya”.*

Terjemahan :

“Bila tidak dalam tingkatan upacara padudusan, tetapi hanya dalam buhu pengelukatan yang dapat memakai banten catur rebah, yang kecil bebangkitnya yaitu bebangkit gerombong namanya, satenya dua-dua, hal ini tidak boleh dilanggar ingatlah hal itu, apabila dilanggar, maka upacaranya tidak akan berhasil.

*“Yan madudus Catur kumba, mecatur mukti, madya bebangkitnia ngaran babangkit cagak sarwa kelanan jajatahnia, ngaran nenem, elingakena aja mamurung, tan sidha yadnya”.*

Terjemahan :

“Bila melaksanakan upacara madudus catur kumba memakai banten catur mukti, tingkatan menengah bebangkitnya, yang disebut bebangkit cagak, sate-satenya serba kelanan yaitu enama-enam, ingatlah jangan dilanggar, apabila dilanggar maka upacaranya tidak akan berhasil”.

Sate yang disebutkan di atas diwujudkan dalam bentuk *sate renteng* yang berhubungan dengan tingkatan bebangkit. Perbedaan antara ketiga tingkatan bebangkit dalam hubungannya dengan sate bangun yang terkait dengan gayah tidaklah dapat digabungkan/ditukar pasangannya. Penggunaannya tingkatan bebangkit besar maupun kecil dalam suatu upacara piodalan bukanlah mengandung pengertian mengurangi makna yadnya tersebut melainkan semua itu tergantung pada mampu tidaknya seseorang melaksanakan yadnya tersebut. Pembagian tingkatan tersebut adalah mengandung arti yang bijaksana bagi setiap umat yang akan melaksanakan upacara piodalan karena mereka dapat melaksanakannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

#### 4.7 Nilai Pendidikan Tattwa

Berdasarkan bentuk *sate-sate* yang digunakan yang melambangkan sembilan *dewa* yang menjaga masing-masing penjuru mata angin meliputi : 1. *Sate Jepit Babi* di tempatkan di arah Timur (simbolis *Dewa Iswara*) 2. *Sate Serapah* di arah Tenggara (simbolis *Dewa Mahesora*) 3. *Sate Lemat* di arah Selatan (simbolis *Dewa Brahma*) 4. *Sate Letklet* di arah Barat Daya (simbolis *Dewa Rudra*) 5. *Sate Jepit Balung* di arah Barat (simbolis *Dewa Mahadewa*) 6. *Sate Suduk Ro* di arah Barat Laut (simbolis *Dewa Sangkara*) 7. *Sate Asem* di arah Utara (simbolis *Dewa Wisnu*) 8. *Sate Jepit Gunting* di arah Timur Laut (simbolis *Dewa Sambu*) 9. *Sate Kuwung* di arah Tengah (simbolis *Dewa Siwa*).

Kelapa merupakan simbolis dari bumi atau *Bhuana Agung*. Namun, harus tetap diingat bahwa perlengkapan upacara ataupun upacara itu sendiri sesungguhnya adalah sebuah simbolis dari sesuatu yang diwakilkan, maka secara filosofis kelapa tersebut mengandung makna sebagai simbolis dari bumi dengan segala isinya, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Bumi mengandung filosofis simbolis *panca maha bhuta* yang meresap pada seluruh isinya, yang keseimbangannya diatur dan dijaga oleh kesembilan *dewa* yang menempati ke Sembilan penjuru mata angin

tersebut. Kesembilan *dewa* ini diyakini bersthana di dalam diri manusia.

Adanya prosesi tertentu dalam penyembelihan hewan, khususnya babi, merupakan filosofis simbolis bahwa babi itu hidup dihidupkan oleh *atma* yang merupakan percikan kecil dari sinar suci Tuhan. Adanya *atma* pada babi ini mewakili bahwa ada *atma* yang menghidupi seluruh makhluk yang hidup di bumi ini, sebagai filosofis simbolis disebut *Atma Sradha*.

Upacara ini memiliki filosofis simbolis penyupatan kepada binatang yang dilaksanakan pada saat penyembelihan hewan untuk *yadnya*. Dalam hal ini untuk mendapatkan daging yang digunakan dalam pembuatan *sate tegeh* mengandung filosofis simbolis keyakinan tentang adanya kelahiran kembali atau disebut *Punarbhawa Sradha*.

Dengan melaksanakan *yadnya*, dengan mempersembahkan isi alam ini sebagai *upakara yadnya* dalam hal ini mengorbankan binatang dalam wujud menjadi *upakara sate tegeh*. Merupakan filosofis simbolis akan mendapatkan limpahan anugrah keselamatan dari Tuhan beserta manifestasi-Nya. Keyakinan ini dalam agama Hindu disebut dengan *Karmaphala Sradha*, yaitu bahwa segala perbuatan pastilah akan mendapatkan hasil.

## 5. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang telah dicapai dalam pelatihan sesuai dengan konsep (contoh) *sate tegeh* yaitu : Pertama, pembentukan *sate tegeh* dalam pelaksanaan praktik upakara *yadnya* diawali dari sebutir kelapa yang bawahnya diratakan agar berdiri tegak, di atasnya ditancapkan aneka ragam *sate* sesuai dengan pangideran *Dewata Nawasanga*.

Kedua, fungsi mewariskan *sate tegeh* dalam praktek upacara Dewa *Yadnya* adalah sebagai bagian penting dari *banten babangkit* juga sebagai simbolis mempersembahkan semua isi dunia baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*. Khususnya dalam hal ini berwujud *sate tegeh*. Kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa

beserta manifestasi-Nya. Juga berfungsi filosofi simbolis memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar dianugrahi kekuatan lahir dan batin beserta keselamatan dalam melaksanakan *Yadnya*, sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Ketiga, filosofis *sate tegeh* dalam pelaksanaan pelatihan terkandung nilai: *tattwa* yaitu *Widhi Sradha, Atma Sradha, Karmapala Sradha, dan Punarbhawa Srada*. Maksudnya adalah, mampu mewariskan kepada generasi penerus dalam membuat *Sate Jepit Babi* di tempatkan di arah Timur (simbolis *Dewa Iswara*) *sate tegeh*. *Dewa Iswara* manifestasi Tuhan yang berwarna putih memberikan kesucian pikiran kepada manusia (simbolis bhuana alit) agar selalu berbuat kebenaran. Serta *pendidikan susila* yaitu berpikir, berkata, dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Pemasangan *sate-satenya* yang mengikuti tingkatan *bebangkit*, di mana di dalamnya terdapat perpaduan seni dan keindahan, secara filosofi ini menunjukkan kesejahteraan dan kedamaian.

## Daftar Pustaka

- Adnyana, A.A Gede Mangu. 2010. *Banten Dewa-Dewi dalam Upacara piodalan Di Pura Ulun Siwi Desa Eka Sari Kec. Melaya, Kab. Jembrana* :Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar.
- Huxley, Aldous. 2001. *Filsafat Perennial*. (Penterjemah, Ali Noer Zaman). Yogyakarta:Penerbit Qalam.
- Alex's Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arwati, Sri Ni Made. 2011. *Babangkit*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Atmaja Nada, I Made 2018. *Sate Renteng In Piodalan Ceremony Of Pura Dalem In Jagapati Village, Abiansemal, Badung Regency: Perspective Of The Values Of Hindu Religious Education*". Denpasar: Proceeding Internasional Seminar Bali Hinduism, Tradition, And Interreligious Studies Universitas Hindu Indonesia. (Halaman 141-148)

Listyani, Ni Nyoman. 2011. *Makna Banten Pajati Dalam Upacara Piodalan Di Pura Ibu Banja Bajera Kelod Desa Pakraman Bajera: Skripsi S1, Fakultas Ilmu Agama UNHI.*

Gambar, I Made. *Tt. Mantra-Mntra Waktu Potong Binatang Sate Penyeneng (Sate Tegeh).* Denpasar: Buku Stensilan.

Mardhana Putra, Dewa Gede. 2012. *Bentuk dan Fungsi Sate Bangun Dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya Di Desa Pekraman Singakerta Kajian Pendidikan Agama Hindu.* Denpasar: Sripsi Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi.

Margono. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nala, IGN, dan Wiratmadja, I.G.K, Drs 2004. *Murddha Agama Hindu.* Denpasar: Upada Sastra.

Nawawi, Hasari. 2005. *Metode Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita.

Sabda Wijaya, Gusti Agung Nyoman, 2004. *Gayah Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Kabupaten Badung, Denpasar :Fakultas Ilmu Agama UNHI.*

Sastra Dijaya, Ida Bagus Putu. 2009. *Makna Sate Caru Panca Sata Di Desa Pakraman Marga Tabanan* Fakultas Ilmu Agama UNHI.

Sudarsana, Putu Ida Bagus, Drs. MBA. MM, 2001. *Ajaran Agama Hindu Dharmaning Paebatan Dharma Caruban.* Yayasan Dharma Acarya.

Sudirga, Ida Bagus, Dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu.* Jakarta: Ganeca Exact.

Triguna, Ida Bagus Yudha. 1996. *Arti dan Fungsi Karya Agung Eka Bhuwana Di Pura Besakih.* Denpasar: Peradah Tingkat Bali.

Triguna, Ida Bagus Yudha, 2002. *Teori Tentang Simbul.* Denpasar :Widya Dharma.

Wandri, Ni Wayan. 2015. *"Bentuk dan Fungsi Sate Bangun Dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya di Desa Pakraman Singakerta*

Kajian Pendidikan Agama Hindu“. Denpasar: Skripsi pada Fakultas Ilmu Agama dan kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

Watra, I Wayan 2018. “Tri Murti Sosio-religius Mempersatukan Sekta-sekte di Bali”, *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Volume 9 No. 2, pp. 114-121